

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

*Benigna Prostat Hiperplasi* (BPH) merupakan kelenjar prostat yang mengalami pembesaran, yang dapat menyumbat uretra pars prostatika dan menyebabkan terhambatnya aliran urine keluar dari bulibuli. Hingga saat ini, penyebab terjadinya BPH masih belum sepenuhnya dipahami, namun beberapa teori mengindikasikan bahwa BPH berkaitan dengan peningkatan kadar *dehidrotosteron* (DHT) dan proses penuaan (Purnomo, 2014). Kejadian BPH akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan usia, dimana keseluruhannya sekitar 20% pada pria berusia 40 tahun. Kemudian, keseluruhan ini meningkat menjadi 70% pada pria berusia 60 tahun, dan akhirnya mencapai 90% pada pria yang mencapai usia 80 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) penderita BPH di seluruh dunia mencapai 2.466.000 jiwa sedangkan untuk benua ASIA mencapai 764.000 jiwa. Angka kejadian (prevalensi) BPH setiap tahunnya di Indonesia sekitar 20% terjadi pada pria berusia 41-50 tahun. Prevalensi itu meningkat hingga 50% pada pria 51-60 tahun dan bertambah lagi hingga 90% pada pria di atas 80 tahun (Indra et al., 2020).

Data Provinsi Lampung kasus BPH mencapai 29% dan menjadikannya BPH sebagai penyakit saluran kemih dengan jumlah kasus terbanyak kedua setelah infeksi saluran kemih yang mencapai 42% (Wahyudi et al., 2019.). Data dari RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Poli Urologi mencatat 923 pasien yang berobat akibat kasus BPH. Data yang tercatat di ruang operasi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung mulai Oktober-Desember tahun 2023 terdapat pasien dengan kasus BPH yang dilakukan tindakan pembedahan TURP sebanyak 22 pasien.

Pembedahan yang sering dilakukan pada pasien BPH merupakan pembedahan *Transurethral Resection Prostate* (TURP). Tindakan TURP dilakukan dengan anastesi spinal dan membutuhkan waktu pemulihan yang singkat di rumah sakit. Tidak ada sayatan bedah eksternal, *resectoscope* dimasukkan melalui uretra untuk memotong dan membakar jaringan prostat. Kelebihan TURP dibanding tindakan *invasive* lain adalah lebih singkatnya perawatan di rumah sakit, keunggulan dalam perbaikan gejala berdasarkan *International Prostate Symptom Score* (IPSS), komplikasi yang minimal, dan perbaikan laju aliran urin. Penelitian melaporkan terjadi perbaikan indeks berat gejala berdasarkan *American Urological Association* (AUA) sebesar 70- 85% pada 80-90% kasus. Penelitian melaporkan tingkat keberhasilan TURP sebesar 81% dibandingkan dengan terapi laser sebesar 67% dan terapi konservatif sebesar 15% (Aulia,2021). Pada pasien dengan post TURP BPH sangat diperlukannya mobilisasi dini Selain itu, pengetahuan yang dimiliki pasien mengenai tahap pasca operasi juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap proses penyembuhan luka pembedahan.

Pada pasien post operasi BPH penting melakukan mobilisasi dini, untuk mempercepat kesembuhan sehingga dapat melakukan kembali aktifitas sehari-hari secara normal. Keterlambatan mobilisasi dini akan menjadikan kondisi pasien semakin memburuk dan menjadikan pemulihan post BPH menjadi terlambat (Suandewi et al., 2022). Adapun manfaat mobilisasi dini pada post operasi yang dirancang untuk peningkatan metabolisme, meningkatkan tonus otot, mencegah konstipasi, dan menghilangkan kembung, mengurangi rasa nyeri, mengembalikan aktivitas pasien agar dapat bergerak normal dan memenuhi kebutuhan harian. Menurut (Marhamah & Choire, 2021) Mobilisasi Dini adalah latihan bertingkat yang memungkinkan pasien pasca operasi untuk bergerak atau bangun dari tempat tidur lebih cepat seperti latihan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mobilisasi dini sudah dapat dimulai sekitar 8 jam setelah operasi, terutama setelah pasien sadar atau anggota tubuh dapat bergerak kembali setelah efek pembiusan regional. Para ahli bedah telah memprioritaskan penerapan mobilisasi secepat mungkin pada pasien pasca

operasi, dikarenakan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa tindakan ini dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan mempercepat pemulihan kekuatan otot (Arif et al., 2020).

Ketidaktahuan pasien mengenai pentingnya melakukan mobilisasi dini dapat berdampak pada penanganan yang kurang efektif, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisinya. Namun, dengan memberikan informasi yang memadai mengenai manfaat mobilisasi dini, pasien dapat mencegah terjadinya kekakuan sendi pada dirinya. Latihan gerakan awal memiliki efek yang positif dalam mengurangi kekakuan sendi pada pasien, sehingga memberikan edukasi mengenai pentingnya mobilisasi dini sesudah operasi sangat berperan penting dalam memastikan kepatuhan pasien melakukan mobilisasi dini (Katri et al., 2022).

Kepatuhan pasien dalam menjalani program kesehatan sangat bergantung pada peran petugas kesehatan. Petugas kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan pasien. Mereka berperan dalam melaksanakan kegiatan promosi kesehatan dan membantu pasien dalam memahami pentingnya mobilisasi dini. Edukasi ini melibatkan peran penting perawat sebagai pendidik, yang memberikan penjelasan kepada pasien dan keluarga mengenai risiko dari terlalu lama berbaring, urgensi melakukan latihan gerak bertahap dan mobilisasi dini, serta pentingnya mencegah terjadinya ketergantungan pada pasien. Dengan demikian, peran perawat sebagai edukator memiliki dampak signifikan dalam memastikan pasien memahami pentingnya mobilisasi dini dan melaksanakannya dengan tepat (Ludiana et al., 2022). Perawat edukator harus mempunyai kompetensi dan keilmuan yang terkini untuk menjamin kualitas pemberian edukasi. Edukasi merupakan metode efektif untuk menyampaikan informasi yang terkait dengan tujuan tertentu untuk membangun kepercayaan pada pasien (Umasugi, 2021). Media pendidikan Kesehatan yang dapat digunakan misalnya seperti *leaflet*, brosur, video, atau *booklet*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media *leaflet* memiliki efektivitas dalam menyampaikan informasi yang mampu meningkatkan pemahaman dan mempengaruhi perilaku. *Leaflet* adalah bentuk

media tertulis yang mengandung pesan-pesan kesehatan yang disampaikan melalui lembaran kertas, bisa berlipat-lipat, dan memuat informasi dalam bentuk teks maupun gambar, atau keduanya (Wulandari et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat edukasi mobilisasi dini dengan menggunakan media *leaflet* memiliki peran penting terhadap kepatuhan pasien sesudah dilakukan tindakan operasi TURP BPH. Oleh karena itu,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi mobilisasi dini menggunakan *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien post TURP BPH melakukan mobilisasi dini di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Apakah ada pengaruh edukasi mobilisasi dini menggunakan *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien post TURP BPH melakukan mobilisasi dini di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi mobilisasi dini menggunakan *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien post TURP BPH melakukan mobilisasi dini di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kepatuhan pasien post TURP BPH dalam mobilisasi dini sesudah diberikan edukasi mobilisasi dini dengan menggunakan *leaflet* pada kelompok intervensi.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kepatuhan pasien post TURP BPH dalam mobilisasi dini sesudah diberikan edukasi mobilisasi dini pada kelompok kontrol.

- c. Diketahui pengaruh edukasi mobilisasi dini menggunakan *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien post TURP BPH melakukan mobilisasi dini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan laporan penelitian, khususnya mengenai pengaruh edukasi mobilisasi dini menggunakan *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien post TURP BPH melakukan mobilisasi dini, sehingga dapat digunakan sebagai data dalam penelitian selanjutnya khususnya dibidang keperawatan perioperatif dalam penelitian yang lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

###### **a. Bagi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

###### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan, dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

###### **c. Penelitian Berikutnya**

Sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

#### **E. Ruang lingkup**

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh edukasi mobilisasi dini menggunakan *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien post TURP BPH melakukan mobilisasi dini di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan pada tahun 2024. Subjek penelitian ini adalah pasien post TURP BPH. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret - 07 April 2024. Metode penelitian yang dilakukan adalah *Pre-*

*experiment* dengan rancangan *Static Group Comprasion* dengan uji statistic non parametrik yaitu uji *Chi- Square*.